

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setelah analisis data dilakukan berdasarkan teori aspek-aspek situasi tutur dari Leech, maka beberapa hal yang menjadi kesimpulan pada penelitian ini adalah :

1. Dalam Percakapan ini terlihat Penutur atau pun lawan tutur menggunakan *teineigo* ketika situasi marah. Penggunaan *teineigo* ketika situasi marah dilakukan oleh penutur untuk memperoleh tujuan tertentu. Terlihat pada analisis penelitian ini, setiap penutur yang menggunakan *teineigo* ketika situasi marah sudah pasti memiliki keinginan tertentu waktu dia bertindak tutur. Ada pun beberapa tujuan tersebut yaitu untuk menghormati lawan tutur, untuk membuat suasana ketika marah menjadi lebih tenang, menunjukkan etika yang baik, memberi saran dengan sopan, Mengurangi marah lawan tutur.
2. Dalam percakapan yang terjadi antara penutur dan lawan tutur, terlihat bagaimana respon yang baik ketika menghadapi situasi marah seperti yang ada dalam analisis. Respon penutur atau lawan tutur dengan menggunakan *teineigo* bisa membuat situasi yang awalnya marah menjadi membaik lagi.
3. Berdasarkan aspek-aspek tindak tutur bahasa hormat *teineigo* dapat digunakan ketika situasi marah. Dalam analisis terlihat penggunaan *teineigo* selalu menggunakan verba bantu *o-*, *masu*, *desu*, dan *de gozaimau*. Penggunaan verba bantu tersebut merupakan inti pokok dari kalimat tuturan yang disampaikan, sehingga barulah bisa dikatakan tuturan tersebut adalah bahasa hormat *teineigo*.

4.2 Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata-kata sempurna. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya mengenai bahasa hormat *teineigo* dapat dikembangkan menjadi lebih luas dan lebih baik lagi, seperti mengkaji pola pembentukan kalimat yang benar dari penggunaan bahasa hormat *teineigo* berdasarkan verba bantu yang ada, ataupun mencari beberapa kesalahan dan kekurangan lain dari penggunaan bahasa hormat *teineigo* pada sumber lainnya yang mungkin sekiranya memiliki keseragaman dengan penelitian ini.

